



# Naskah Tausyiah Silaturahmi Idulfitri 1443 H Keluarga Besar Muhammadiyah

*Oleh:*

***Haedar Nashir***

*Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah*

## SILATURAHMI IDULFITRI 1443 H KELUARGA BESAR MUHAMMADIYAH

Oleh Haedar Nashir  
Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan SELAMAT IDULFITRI 1 Syawal 1443 H, “*Mohon maaf lahir batin*” atas segala khilaf baik dalam hubungan personal maupun menjalankan amanat Persyarikatan. *Taqabbalallaahi minnaa wa minkum, kullu ‘aamin wa antum bi khair*. Semoga puasa dan seluruh ibadah kita diterima Allah SWT. Setelah ini kita dapat menjalani kehidupan lebih baik, bermakna, dan menebar rahmat bagi kehidupan bersama.

Kepada seluruh pihak yang berpartisipasi dalam acara silaturahmi ini kami sampaikan terima kasih. Terima kasih khusus kami haturkan kepada Bapak Presiden Republik Indonesia, Wakil Presiden, Ketua DPR-RI, Ketua DPD-RI, Kapolri, dan Panglima TNI yang telah menyampaikan ucapan Selamat Idulfitri dalam Silaturahmi Muhammadiyah pada hari ini.

Demikian pula kepada segenap Anggota PP dan PPA, Ortom Pusat, Majelis-Lembaga-Biro Pusat, PWM-PWA, PDM-PDA, Pimpinan Amal Usaha, PCIM-PCIA, dan perwakilan pimpinan dan keluarga besar Muhammadiyah yang hadir dalam acara Silaturahmi ini baik secara daring maupun luring di seluruh tanah air dan mancanegara. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan berkah bagi kita dalam menjalankan tugas-tugas dan kegiatan Persyarikatan yang bercita-cita luhur mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di Negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah*.

2. **Hakikat Silaturahmi.** Muhammadiyah saat ini melaksanakan silaturahmi “halalbihalal” secara *blended*, luring dan daring. Hal itu selain karena masih pandemi Covid-19 meski mulai melandai, sekaligus terus beradaptasi dengan sistem digital dalam era revolusi 4.0. yang menjadi dunia baru yang niscaya harus dijalani. Apalagi bagi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern sungguh dituntut peran proaktifnya menghadapi era disrupsi dan perkembangan zaman baru yang serba menggunakan teknologi informasi super modern itu, tanpa tercerabut dari nilai-nilai utama kehidupan.

Silaturahmi apapun bentuknya ialah mempertautkan “tali persaudaraan”. Persaudaraan dengan sesama umat seiman, sebangsa, dan seluruh umat manusia. Termasuk silaturahmi merekat persaudaraan seluruh keluarga besar Muhammadiyah yang lahir dari jiwa ukhuwah bersendikan iman, “*innama al-mukminuna ikhwahtun faaslihuu baina akhwaikum wattaqu Allah la'allakum turhamun*” (QS Al-Hujarat: 10).

Allah Yang Maha Rahman menyayangi hamba-hamba yang merawat silaturahmi dan tidak memutuskannya, sebagaimana sabda Nabi:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا الرَّحْمَنُ، وَأَنَا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُه

Artinya: Allah SWT Yang Maha Besar dan Maha Kuasa berfirman. "Aku adalah Yang Maha Pengasih (Ar-Rahman). Aku membuat ikatan persaudaraan dan memberinya nama dari nama-Ku. Barangsiapa yang mempertahankan ikatan persaudaraan, maka Aku mempertahankan hubungan dengannya. Dan Aku akan memutus hubungan dengan siapa yang memutuskan silaturahmi." (HR Abu Dawud).

Di antara ciri “*Ulul Albab*” yang disebutkan Allah dalam Al-Qur’an ialah mereka yang menjalin silaturahmi dan tidak memutuskannya.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ  
الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.” (QS Ar-Ra’du: 21).

Nabi meletakkan silaturahmi satu mata rantai dengan perintah ibadah, salat, dan zakat sebagaimana sabdanya:

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ ذَرَّةً

Artinya: "Beribadahlah pada Allah SWT dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah salat, tunaikan zakat, dan jalinlah silaturahmi dengan orangtua dan saudara." (HR Bukhari).

Silaturahmi dimulai dari menyambung hal-hal yang sudah tersambung dengan baik dalam “*habluminannas*” atau relasi sosial kemanusiaan, termasuk dengan lingkungan sekitar. Kemudian menyambung relasi yang terputus untuk saling memaafkan, berdamai, bersatu, serta memperbaiki hal yang selama ini bermasalah antar sesama sebagaimana sabda Nabi:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

Artinya: "Silaturahmi bukanlah sekadar saling membalas kebaikan. Tetapi seorang yang berusaha menjalin hubungan baik ketika seseorang memutuskan tali persaudaraan dengan menyambungnya kembali” (HR Bukhari).

Bila ada masalah dan retak sesama kita yang bersifat personal maupun kolektif di lingkungan Persyarikatan, umat Islam, bangsa, dan relasi dengan bangsa lain maka bagaimana dengan spirit silaturahmi berusaha dicari solusi dan direkat kembali sehingga kehidupan berjalan menjadi lebih baik. Silaturahmi dapat mengobati penyakit dengki, benci, dan kesumat hati yang sering menjadi benih perselisihan, pertengkaran, pembelahan, dan permusuhan antar pribadi maupun kolektif. Bila silaturahmi telah sampai pada ikhtiar mencari islah dan solusi, maka kehidupan akan menjadi damai, tenteram, toleran, dan bersatu hatta di tengah perbedaan.

Silaturahmi tingkat tinggi yang sarat arti itulah yang disebut Nabi sebagai “*rif’ah*”. Mereka yang berjiwa “*rif’ah*” memiliki sikap melampaui seperti menyambung persaudaraan kepada mereka yang memutuskannya, melakukan kebaikan yang orang mencegahnya, dan bersikap lemah-lembut terhadap mereka yang berbuat bodoh kepadanya. Muslim berjiwa “*rif’ah*” dapat berbuat adil berbasis ihsan hatta terhadap pihak yang tidak disukai:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوٓا ۗ اَعْدِلُوٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

Artinya: “Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.” (QS Al-Maidah: 8).

Adil dan ihsan merupakan ajaran penting dalam Islam. Adil mengandung nilai tentang sikap objektif dan proporsional terhadap sesuatu, baik yang disukai maupun tidak. Sementara insan mengandung nilai tentang berbuat kebaikan yang melampaui baik terhadap pihak atau keadaan yang disukai lebih-lebih dan terutama kepada mereka atau kondisi yang tidak kita sukai. Betapa tidak mudah bersikap adil dan ihsan terhadap mereka atau pihak yang tidak kita sukai, karena lebih mudah berbuat keduanya terhadap pihak yang kita sukai. Di antara sifat *rif'ah* dan ihsan melekat dengan ciri "*Ibadurrahman*" sebagaimana firman Allah berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: "Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan keselamatan" (QS. Al Furqan: 63)

3. **Puasa Ramadan.** Satu bulan lamanya kaum muslimin menjalankan puasa (*shaum*) dan ibadah Ramadan 1443 H. Puasa atau *al-shaum* secara harfiah *al-imsak*, artinya menahan diri. Muslim yang berpuasa adalah orang yang mampu menahan hawa nafsunya. Menahan diri dari makan, minum, dan pemenuhan nafsu biologis sebagai simbol menahan diri dari segala hasrat dan pesona duniawi yang berlebihan. Mereka yang berpuasa mampu menaklukkan hawa nafsunya dengan menyalurkannya secara baik dan tidak membiarkannya liar atau melampaui batas. Mereka yang lulus berpuasa termasuk golongan *washatiyyah*, yaitu orang yang bersikap tengahan atau secukupnya dalam menghadapi dunia dan menjalani kehidupan. Muslim tidak anti dunia, tetapi tidak rakus dunia, dunia diraih secukupnya secara berfaedah dan menjadikannya sebagai "*majra 'atul akhirat*" yakni sajadah panjang menuju akhirat.

Puasa Ramadan dengan seluruh ibadah lainnya yang kita laksanakan sebulan penuh niscaya menjadikan diri setiap muslim makin tinggi ketakwaannya sebagaimana tujuan setiap mukmin berpuasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ  
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS Al-Baqarah: 183).

Orang bertakwa senantiasa menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta menjalankan petunjuk-petunjuk-Nya. Mereka yang bertakwa hidupnya beriman-bertauhid yang kokoh, berakhlak mulia, berilmu luas yang bermanfaat, dan beramal shaleh menubar rahmat bagi dunia. Tujuan akhir yang diraih ialah "*yabtaguna fadhlan min Allah wa ridwaana*" (QS Al-Fath: 29), yakni meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam limpahan anugerah dan rida Allah SWT.

Pasca Ramadan dan Idulfitri setiap muslim niscaya meningkatkan ketakwaan yang melahirkan kebajikan hidup yang semakin baik, الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ (QS An- Najm: 31).

Kewajiban kaum beriman ialah meningkatkan ketakwaan tanpa merasa diri paling bertakwa sebagaimana firman Allah:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Artinya: “Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS An- Najm: 32).

Umat Islam dan Warga Muhammadiyah pasca Ramadan saat ini penting mewujudkan nilai-nilai takwa dalam kehidupan nyata. Jadikan puasa sebagai **mujahadah** atau **jalan spiritual tingkat tinggi** untuk meningkatkan kualitas *uswah hasanah* dalam kehidupan. *Uswah hasanah* dalam beragama yang terintegrasi antara berakidah, beribadah, berakhlak, dan bermuamalah-dunyawiyah secara lebih berkualitas. Seraya menampilkan keteladanan diri dalam perilaku dan pengamalan keagamaan yang mendamaikan, menyatukan, mencerdaskan, memajukan, mencerahkan, dan menebar kebajikan utama yang *rahmatan lil-‘alamin* bagi kehidupan sesama dan lingkungan semesta.

Semoga kita warga Muhammadiyah dan umat Islam menjadi insan-insan bertakwa berkualitas tertinggi yang dibuktikan dalam pikiran, lisan, ujaran, dan tindakan, disertai keteladanan yang sejalan antara kata dan perbuatan!

4. **Beragama yang Hanif.** *Alhamdulillah* perkembangan mutakhir umat Islam Indonesia makin menunjukkan kesemarakkan beragama, khususnya yang berkaitan dengan beribadah *mahdhah* dan identitas keislaman. Gerakan mengaji Al-Qur’an di ruang publik pun mulai bertumbuh. Kesemarakkan beribadah dan berislam yang meluas itu niscaya dibarengi dengan peneguhan substansi dan pemahaman keberagaman yang “*hanif*” atau autentik sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS Ar-Rum: 30).

Makna “hanif” menurut Ibn Katsir ialah *متحنفا عن الشرك قاصدا إلى الإيمان*. “Yaitu menjauh dari kemusyrikan dan condong mendekati kepada iman.”. *As-Suyuthi* menyebutnya “*tadayyun*” atau jiwa beragama yakni menjauh dari kekufuran menuju keimanan.

Beragama yang hanif memancarkan khazanah keberagaman “*al-hanafiyat as-samhah*” sebagaimana hadis Nabi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَيُّ الدِّيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: "Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda *al-hanifiyyah as-samhah*." (HR. Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas). Dalam redaksi hadis lainnya Nabi bersabda, "*Wa inni ursiltu bi-hanifiyati as-samhah*", bahwa "Sesungguhnya aku diutus untuk agama yang lurus dan lapang hati" (HR Imam Ibn Hanbal).

Makna *al-hanifiyyah as-samhah* ialah beragama yang lurus serta mengandung nilai welas asih dan toleran. Kata "*sa-ma-ha*" menurut Ahmad Ibn Faris berarti memberikan dan membolehkan; sementara kata "*sa-mu-ha*" artinya murah hati, dan kata "*sam-hu*" berarti toleransi. Artinya beragama Islam dalam spirit "*al-hanifiyyah al-samhah*" mengandung makna lurus dan lapang hati, beragama yang lurus serta menebar kasih sayang dan toleran dengan sesama dan lingkungan yang berwawasan "*rahmatan lil-'alamin*".

Pasca Ramadan dan Idulfitri seyogyanya digelorakan spirit dan praktik beragama yang "*hanif*" dan memancarkan "*al-hanifiyyah as-samhah*" sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Ajaran Islam yang dipahami dengan pendekatan *bayani* (tekstual-literal), *burhani* (rasional, ilmu kontekstual), dan *irfani* (spiritual-ihsan) dijadikan rujukan pemahaman. Dengan demikian kesemarakkan berislam menyatu dengan pemahaman dan pengamalan Islam yang mendalam, luas, interkoneksi, dan membumi dengan amal shaleh. Dengan pemahaman yang substantif dan fungsional tersebut maka berislam yang semarak tidak berhenti dalam syiar semata tetapi melahirkan hikmah dan keadaban hidup yang mencerahkan kehidupan diri dan bersama sebagaimana misi utama Islam yang dibawa Nabi Muhammad.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS Al-Anbiya: 107).

Kaum muslim penting menghadirkan Islam sebagai agama *hanif* menjadi ajaran *Rahmatan Lil 'Alamin* yang menghadirkan keselamatan, kebahagiaan, dan jalan hidup yang mencerahkan diri, keluarga, dan kehidupan bersama. Berislam selain kokoh dengan prinsip-prinsip sekaligus mengaktualisasikan ajaran itu dalam keberagamaan yang relasional antara *habluminallah* dan *habluminnas* yang interkoneksi dan meluntas batas. Keislaman niscaya memancarkan khazanah rohaniah, spiritual, intelektual, dan amaliah yang mencerdaskan, memajukan, dan mencerahkan kehidupan umat manusia dan alam semesta.

Selain itu, ajaran Islam juga harus menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan kehidupan untuk memajukan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan yang *rahmatan lil-'alamin*.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَجِيبُوْا لِّلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا  
يُحْيِيْكُمْ وَاَعْلَمُوْا اَنْ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ ۗ وَاَنَّهُۥ  
ۙ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan." (QS Al-Anfal: 24).

Menurut Ath-Thabari, “Penuhilah seruan Allâh dan Rasul-Nya dengan menjalankan amalan ketaatan jika Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu yang berupa *al-haqq* (kebenaran)”.

Islam mengajarkan umatnya untuk *ta’auqul* (menggunakan akal pikiran), *tafakur* (berpikir), *tadabur* (mengkaji secara mendalam), *tanadhar* (menggunakan nalar eksploratif), dan *taghayyar* (melakukan perubahan transformasional) menuju ke kehidupan yang terbaik. Ajaran utama dan pertama Al-Qur’an ialah “*Iqra*” yang menjadi penanda risalah Islam yang diturunkan kepada Muhammad sebagai Nabi dan Rasul akhir zaman. Artinya keberislaman yang semarak dan identitas verbal mesti disertai dengan gerakan pemikiran dan ikhtiar mengubah nasib umat Islam agar menjadi “*khayra ummah*”, yakni umat terbaik dan unggul dibandingkan dengan golongan lain yang lebih maju.

Umat Islam Indonesia saat ini masih tertinggal terutama dalam ekonomi dan penguasaan IPTEK. Golongan mayoritas ini secara faktual belum menjadi kekuatan strategis yang menentukan kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan global. Karenanya umat Islam harus memacu diri secara dinamis dan progresif agar menjadi golongan umat dan golongan bangsa yang unggul di segala bidang kehidupan.

5. **Muhammadiyah Pasca Ramadan dan Idulfitri.** *Alhamdulillah*, gerakan Islam yang didirikan Kiai Haji Ahmad Dahlan tahun 1912 ini telah memelopori dan berkembang maju dalam mewujudkan cita-cita Islam sebagai “*din al-hadlarah*” yakni agama berperadaban yang berkemajuan. **Namun harus diakui Muhammadiyah masih memiliki kekurangan dan belum optimal dalam pergerakannya mewujudkan misi dakwah dan tajdid yang unggul berkemajuan.** Muhammadiyah di tengah dinamika paham dan praktik keislaman yang sangat beragam maupun dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat kompleks dan dinamis, penting menegaskan dan terus menghadirkan pandangan Islam Berkemajuan. Dalam Mukhtamar ke-48 Muhammadiyah di antaranya membahas tentang “Risalah Islam Berkemajuan”, sementara Aisyiyah memusyawarahkan pemikiran “Risalah Perempuan Islam Berkemajuan”.

Pandangan dan risalah Islam Berkemajuan dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah itu secara pokok pikiran dan substansi dasar bukanlah hal baru karena telah melekat menjadi alam pikiran dan pandangan keislaman sejak gerakan Islam ini berdiri sampai saat ini, yang formulasinya terus berkembang dan mengalami pengembangan dari periode ke periode. Kiai Dahlan memperkenalkan istilah “kemajuan” dan “berkemajuan”, termasuk “pemimpin berkemajuan” sebagaimana termuat dalam pidato tahunan 1921 “Tali Pengikat Hidup”. Kiai Mas Mansur juga memperkenalkan istilah “paham Islam” yang “berkemajuan”. Dalam Mukhtamar ke-37 tahun 1968 disajikan makalah dan dibahas tentang “Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”, yang berisi sepuluh ciri di antaranya masyarakat “berkemajuan”. Tahun 2010 secara resmi dideklarasikan “Pernyataan Muhammadiyah Abad Kedua” yang antara lain mengandung pemikiran “Islam yang berkemajuan” sebagai “Pandangan Keagamaan”. Semua merupakan mata rantai konsep dan pemikiran Islam Berkemajuan yang menjadi pandangan keagamaan dari Muhammadiyah.

Karenanya warga dan elite Muhammadiyah harus mengawal dan memahami substansi, konteks, dan aktualisasi pandangan Islam Berkemajuan itu dalam kehidupan di internal Persyarikatan maupun di tengah dinamika kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta. Bersamaan dengan itu selain menyukseskan isinya, mari Mukhtamar Muhammadiyah dan Aisyiyah ke-48 di Surakarta kita sukseskan pelaksanaannya dengan semangat keagamaan yang berkemajuan, kegembiraan lahir dan batin, optimisme, kebersamaan, dan tetap saksama sesuai dengan situasi dan kondisi pandemi yang diharapkan makin melandai kasusnya agar

pelaksanaan Mukhtar lebih longgar dan leluasa. Semoga Allah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya atas kesabaran dan langkah Muhammadiyah mengubah jadwal Mukhtar ke bulan November 2022 demi menyelamatkan jiwa (*hifdz nafs*) yang dibenarkan secara syariat agama (*hifdz din*) dalam mata rantai “*maqashid asy-syaria’at*” yang utuh, interkoneksi, dan kontekstual dalam ikhtiar memberi solusi atas musibah pandemi dan memecahkan masalah negeri.

Dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini Muhammadiyah perlu terus menyebarluaskan pandangan Islam Berkemajuan sebagai jalan perubahan atau rekonstruksi pemikiran, strategi perjuangan, dan usaha-usaha baru yang lebih dinamis-progresif sebagai rancang-bangun utama pergerakan Islam Indonesia hingga ke ranah Islam global. Termasuk dalam menyosialisasikan kalender Islam global sebagai tonggak membangun peradaban baru umat Islam sedunia agar kehidupan beragama dan bermuamalah-dunyawiyah semakin unggul berkemajuan dan tidak terperangkap pada status-quo kejumudan. Umat Islam mesti digerakkan untuk menjadi “*Ummatan Wasatha*” sekaligus berperan dinamis sebagai “*Syuhada ala al-Nas*” (QS Al-Baqarah: 143).

Muhammadiyah sendiri secara internal penting terus melakukan **dinamisasi dan transformasi gerakan**. Muhammadiyah harus berada di garis depan dalam memperjuangkan kemajuan umat Islam untuk menggapai kualitas “*khayra ummah*” serta “*ummatan wasatha litakunu syuhada ala al-nas*”. Melalui berbagai amal usaha dan praksis gerakan yang berkemajuan, Muhammadiyah harus menampilkan dirinya sebagai representasi dari *Khaira Ummah* dan *Ummatan Wasatha* sebagaimana diidealisasikan dalam Al-Qur’an itu. Termasuk di dalamnya yang diperankan oleh Aisyiyah yang terus mendinamisasi diri untuk menampilkan gerakan perempuan Islam berkemajuan yang terdepan dengan berbagai amal usahanya yang terus berkembang baik di tingkat nasional maupun global. Meskipun disadari saat ini Muhammadiyah masih harus terus dioptimalkan kualitas gerakannya karena dalam sejumlah hal masih ketinggalan dari golongan lain yang lebih maju, sehingga menuntut dinamisasi dan transformasi gerakan yang lebih progresif berkemajuan.

6. **Pandemi dan Masalah Negeri.** Pada saat ini kondisi pandemi Covid-19 mulai landai sehingga dapat dilaksanakan salat Idulfitri, mudik, dan kegiatan lain secara lebih longgar dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Semoga pasca libur Idulfitri 1443 H ini kondisi pandemi makin landai dan tidak terdapat peningkatan kasus, untuk kemudian pada bulan-bulan ke depan terus diikhtiar dan diharapkan dapat semakin membaik situasinya. Lebih jauh diharapkan ketika Mukhtar ke-48 di Surakarta 18-22 November 2022 kondisi pandemi makin melandai sehingga suasana menjadi lebih leluasa, meski kita belum tahu apakah sudah atau belum terjadi perubahan status dari pandemi ke endemi.

Harapan dan do’a kita agar pandemi Covid-19 diangkat oleh Allah SWT dan kita dapat menjalani kehidupan dengan normal kembali sambil melakukan ikhtiar *recovery* atas segala dampaknya yang sangat berat. Pandemi ini penting menjadi hikmah bagi kita kaum beriman dan seluruh umat manusia agar semakin menghayati kehidupan secara lebih bermakna, baik secara spiritual-rohaniah maupun rasional-ilmiah. Manusia mesti makin memahami maka kehidupan bersifat sakral dan profan, transendensi dan imanensi atau antara ranah langit dan bumi, serta hal fisik dan metafisik agar tidak berkecenderungan ekstrem. Kaum beriman tidak jatuh diri karena musibah dan masalah, tetapi juga jangan angkuh diri dan memandang ringan musibah. Belajarlah hidup dengan ilmu dan hikmah yang melintasi agar dianugerahi kebajikan yang tinggi sebagaimana firman Allah:



يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
 كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS Al-Baqarah: 269).

7. Kepada saudara sebangsa di seluruh pelosok tanah air di negeri tercinta. Dengan kerendahan hati kami mengajak, marilah kita gerakkan kearifan hidup dalam berbangsa. Indonesia dengan segala keragaman agama, suku, ras, golongan, dan kekayaan alam milik bersama niscaya kita rawat saksama dengan nilai utama, akhlak, dan kebajikan hidup berpondasikan agama, Pancasila, dan kebudayaan luhur yang membentuk kepribadian bangsa. Jangan rusak mental bangsa dengan korupsi dan segala bentuk penyimpangan yang meluas seakan menjadi legal dan biasa, sehingga yang salah menjadi benar dan normal. Bersamaan dengan itu sumber daya alam jangan dieksploitasi secara tamak sehingga tanah air terkuras habis dan rusak tanpa dapat diperbarui. Indonesia itu milik bersama yang harus kita jaga dan selamatkan bersama dengan pertanggungjawaban moral dan konstitusional yang tinggi.

Indonesia akan kuat dan maju manakala bangsanya bersatu. Sebaliknya jika berpecah belah dan salah kaprah maka negeri ini akan sarat masalah dan fitnah. Tetap saksama di tengah pandemi untuk terus mencari solusi. Belajarlah saling memberi dan menerima, meminta dan memberi maaf, menahan dengki dan marah, merekat kasih bersaudara, memperkaya ilmu dan hikmah, serta merawat keluhuran etika dan kearifan hidup yang membawa pada keselamatan dan kebahagiaan hidup bersama dalam limpahan rahmat Allah untuk semua. Kunci utama keberkahan Indonesia terletak pada iman dan takwa dari seluruh penduduk negeri sebagaimana janji Allah Yang Maha *Rahman* dan *Rahim*.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰءِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَنَحْنَاهُمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ  
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا  
 يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS Al-‘Araf: 96).

Semoga bangsa Indonesia diberi keberkahan dan dijauhkan dari siksa karena masih banyak penduduk negerinya yang istikamah beriman dan bertakwa. Demikian halnya Muhammadiyah dilimpahi keberkahan dan terbebas dari fitnah karena warganya mempraktikkan iman-takwa ke dalam amal shaleh yang memajukan kehidupan bangsa dan dunia, sehingga menggapai derajat tinggi “*hayatan thayyiba*”, yakni kehidupan yang terbaik dalam limpahan anugerah dan ridha Allah Yang Maha Kasih dan Maha Penyayang.

*Nasrun min Allah wa Fathun qarib wa basyiril mukminin.  
 Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.*